

Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* Terhadap Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab. Takalar

Indramini

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

Alamat: Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan
90221

Korespondensi email: indramini@unismuh.ac.id

ABSTRACT: This research aims to improve the speaking skills of class X.1 students at MA Muhammadiyah Sombala Bella, Takalar Regency through the Student Facilitator and Explaining model. The subjects of this research were 30 students in class The results of the research showed that there was an increase in students' speaking skills from cycle I to cycle II, namely an increase in the number of students listening to the teacher's explanation, collaborating in groups, asking questions and providing responses. Student evaluation results also experienced an increase, namely the average score obtained in cycle I was 56.66 and in cycle II was 86.66. Based on the results of the research above, it can be concluded that the speaking ability of class X.1 students at MA Muhammadiyah Sombala Bella, Takalar Regency through the Student Facilitator and Explaining Model has increased. It is hoped that other researchers in the field of education, especially Indonesian language education, can research further on effective and efficient models for improving students' speaking skills.

Keywords: Learning Speaking Skills, Student Facilitator and Explaining Model

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar melalui model *Student Facilitator and Explaining*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar sebanyak 30 siswa yang terbagi atas 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan pada semester ganjil pada tahun pelajaran 2022-2023, selama empat kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II yaitu meningkatnya jumlah siswa dalam menyimak penjelasan guru, kerjasama dalam kelompok, mengajukan pertanyaan, dan mengajukan tanggapan. Hasil evaluasi siswa juga mengalami peningkatan yaitu nilai rata-rata yang diperoleh pada siklus I sebesar 56,66 dan pada siklus II sebesar 86,66. Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara siswa kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar melalui Model *Student Facilitator and Explaining* mengalami peningkatan. diharapkan pada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia agar dapat meneliti lebih lanjut tentang model yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

Kata Kunci: Pembelajaran Kemampuan Berbicara, Model *Student Facilitator and Explaining*

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa, agar mampu berkomunikasi dalam bahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulis (Depdiknas 2006:1). Selain untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam komunikasi, pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap positif yang dapat ditunjukkan yaitu dengan siswa menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam berbicara.

Berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang sangat penting peranannya dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Wajar jika ada ungkapan

yang menyatakan bahwa berbicara adalah senjata yang paling ampuh dalam kehidupan manusia. Dengan demikian tidak mengherankan jika orang bijak menyatakan bahwa jika hendak memahami pribadi seseorang maka dengarkanlah tutur bahasanya. Oleh karena itu, maka mulai dari Sekolah Dasar hingga SLTA keterampilan berbicara dijadikan unit pengajaran bahasa.

Namun disayangkan, karena pembelajaran keterampilan berbicara dewasa ini masih sangat jauh dari yang diharapkan. Ini terbukti dari berbagai hasil penelitian yang mengungkapkan hal itu. Agus (1999) misalnya, mengemukakan hasil penelitiannya, bahwa dari beberapa indikator keberhasilan kemampuan berbicara yang diajukan kepada murid SMU, ternyata hanya berkisar 32% yang dapat dipenuhi.

Ketidakberhasilan pembelajaran berbicara juga terlihat pada siswa kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar karena ketidakberanian mengemukakan pendapat, ketidaklancaran dalam berbicara, ketidakefektifan buah pikir yang disampaikan, dan mutu vokal siswa. Hal ini bisa jadi karena belum maksimalnya penerapan pendekatan komunikatif diterapkan oleh guru. Berdasarkan hasil kajian dokumentasi pada daftar nilai siswa kelas MA, ternyata nilai pada kompetensi dasar berbicara hanya rata-rata 60, sedangkan nilai pada KKM yang harus dicapai adalah 70 pada tahun 2022-2023.

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, atau menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Sebagai perluasan dari batasan ini dapat kita katakan bahwa berbicara merupakan sistem tanda-tanda yang dapat didengar (*audible*) dan dilihat (*visible*) yang memanfaatkan sejumlah otak jaringan tubuh manusia demi maksud dan tujuan, dan gagasan-gagasan atau ide-ide yang dikombinasikan. Lebih jauh lagi, berbicara merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang memanfaatkan faktor-faktor fisik, psikologis, neurologis, semantik dan linguistik sedemikian ekstensif, secara luas sehingga dapat diangkat sebagai alat manusia yang paling penting bagi kontrol sosial. (Tarigan 1980: 16).

Depdiknas (2002) membedakan berbicara menjadi beberapa macam. Penggolongan jenis-jenis berbicara tersebut didasarkan atas beberapa hal, yaitu : (1) Berdasarkan situasi, terdapat jenis berbicara formal dan informal. Berbicara formal meliputi ceramah, perencanaan dan penilaian, wawancara, debat, diskusi, dan bercerita dalam situasi formal. Sedangkan berbicara informal berupa bertukar pengalaman, percakapan, penyampaian berita, pengumuman, bertelepon, dan memberi petunjuk, (2) berdasarkan tujuan, terdapat jenis berbicara untuk menghibur, menginformasikan, menstimulus, meyakinkan, dan berbicara untuk menggerakkan . Terdapat pula jenis berbicara untuk mengejek, memuji,

dan lain-lain, (3) berdasarkan jumlah pendengar, terdapat jenis berbicara antarpribadi, berbicara dalam kelompok kecil, dan berbicara dalam kelompok besar, (4) berdasarkan peristiwa khusus, terdapat jenis berbicara yang berupa pidato presentasi, pidato penyambutan, pidato perpisahan, pidato jamuan, pidato pengenalan, dan pidato nominasi. Selain itu dikenal pula jenis berbicara lainnya yaitu kampanye, pernyataan perang, dan lain sebagainya, (5) berdasarkan metode penyampaian, terdapat jenis berbicara secara impromptu (serta-merta), ekstemporan (tanpa naskah), berbicara berdasarkan naskah, dan berbicara berdasarkan ingatan (menghafal).

Tujuan utama dalam berbicara adalah untuk berkomunikasi agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, sang pembicara memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Dia harus mengevaluasi efek komunikasinya terhadap para pendengarannya dan harus mengetahui prinsip-prinsip yang mendasari segala sesuatu pembicara baik secara umum maupun secara perorangan. (Tarigan 2008:15).

Apakah sebagai alat sosial (*social tool*) atau sebagai alat perusahaan maupun profesional (*business or professional to*), maka pada dasarnya berbicara mempunyai tiga maksud umum yaitu: (1) Memberitahukan dan melaporkan (*to inform*), (2) menjamu dan menghibur (*to entertain*) dan membujuk, mengajak, mendesak, dan menakutkan (*to persuade*)

Pembelajaran merupakan upaya membelajarkan siswa, Degeng (1997). Kegiatan pengupayaan ini akan mengakibatkan siswa dapat mempelajari sesuatu dengan cara efektif dan efisien. Upaya-upaya yang dilakukan dapat berupa analisis tujuan dan karakteristik studi dan siswa, analisis sumber belajar, menetapkan strategi pengorganisasian, isi pembelajaran, menetapkan strategi penyampaian pembelajaran, menetapkan strategi pengelolaan pembelajaran, dan menetapkan prosedur pengukuran hasil pembelajaran. Oleh karena itu, setiap pengajar harus memiliki keterampilan dalam memilih strategi pembelajaran untuk setiap jenis kegiatan pembelajaran.

Masalah ini tentu membutuhkan jalan ke luar yang efektif. Salah satu cara yang ditempuh adalah meningkatkan kemampuan berbicara melalui *model student facilitator and explaining*. Model tersebut dengan efektif meningkatkan keterampilan berbicara karena pada hakikatnya berbicara membutuhkan latihan berkomunikasi secara komprehensif, tidak hanya belajar teori berbicara.

Model pembelajaran *student facilitator and explaining (SFAE)* adalah merupakan model pembelajaran siswa/peserta didik belajar mempersentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya, model pembelajaran ini efektif untuk melatih siswa berbicara

untuk menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri model pembelajaran akan relevan apabila siswa secara aktif ikut serta dalam merancang materi pembelajaran.

Student Facilitator and Explaining (SFAE) merupakan salah satu model kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif

Dengan demikian, dengan memilih strategi pembelajaran yang tepat dalam setiap jenis kegiatan pembelajaran. berbicara sesuai dengan materi yang dibahas atau mempresentasikan materi, bukan berbicara yang tidak ada hubungannya dengan materi.

2. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif dilaksanakan sesuai dengan kecenderungan yang terjadi pada setiap siklus dengan melakukan penilaian secara verbal (aktivitas dan sikap yang teramati atau diambil dari data observasi). Pengkategorian tingkat kemampuan hasil evaluasi berbicara siswa melalui model *student facilitator and explaining* dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data mengenai tingkat penguasaan materi pelajaran diperoleh dengan menggunakan tes hasil belajar setiap akhir siklus. Data mengenai aktivitas murid diperoleh dengan menggunakan lembar observasi selama proses pembelajaran dibantu oleh seorang observer.

Dalam penelitian ini berlokasi di MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar. Adapun subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X.1 dengan jumlah 30 orang siswa terdiri dari 10 siswa laki-laki dan 20 siswa perempuan. Adapun fokus penelitian ini meliputi dua faktor yaitu: (1) *Faktor proses*. Ada dua hal yang termasuk ke dalam kategori ini, yaitu kehadiran siswa dan keaktifan siswa dan (2) *faktor hasil*. Faktor kedua ini dapat diteliti melalui hasil tes pada setiap akhir siklus. Penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang terbagi dalam dua siklus dengan empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan, pengamatan/observasi dan refleksi

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Hasil penelitian terdiri dari dua yakni hasil observasi dan hasil evaluasi sebagai berikut:

1) Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus I

Hasil observasi aktivitas murid pada siklus 1 dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus 1 dinyatakan dalam tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus I

Aktivitas Belajar Siswa	Pertemuan ke-				Rata-rata	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Siswa membagi kelompok dengan baik	20	18	19	18	18,75	62,5
Siswa mendengarkan penjelasan guru	18	15	20	19	18,5	61,6
Siswa bertanya tentang tugas yang diberikan	12	14	13	12	12,75	42,5
Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya	22	19	17	12	17,5	58,3
Kelompok lain menanggapi hasil presentasi temanya	27	22	22	12	20,7	69,2
Siswa mengumpulkan tugas kelompoknya	18	18	19	18	18,25	60,83
Siswa memberi penghargaan kepada kelompok lain	18	18	20	16	18,5	61,6

Berdasarkan tabel 1. diperoleh bahwa dari 30 siswa kelas X,1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar, pada siklus I siswa membagi kelompok dengan baik rata-rata mencapai 62,5%, siswa mendengarkan penjelasan guru mencapai rata-rata 61,6%. siswa bertanya tentang tugas yang diberikan 42,5%, siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya 58,3%, Kelompok lain menanggapi hasil presentasi temanya 69,2%, siswa mengumpulkan tugas kelompoknya 60,83%, siswa memberi penghargaan kepada kelompok lain 61,6%, siswa yang memberi penghargaan pada kelompok lain masih perlu ditingkatkan untuk ke siklus selanjutnya.

2) Hasil Observasi Aktivitas Siswa pada Siklus II

Berdasarkan hasil observasi aktifitas siswa pada siklus II dicatat dalam lembar observasi yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Tabel 2. Hasil Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Aktivitas Belajar Siswa	Pertemuan ke-				Rata-rata	Persentase (%)
	1	2	3	4		
Siswa membagi kelompok dengan baik	25	27	25	29	26,5	88,33
Siswa mendengarkan penjelasan	26	28	29	30	28,25	94,16
Siswa bertanya tentang tugas yang diberikan	22	25	26	22	23,75	79,2
Siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya	25	25	26	26	25,5	85,30
Kelompok lain menanggapi hasil presentasi temanya	23	25	28	28	26	92,85
Siswa mengumpulkan tugas kelompoknya	24	25	24	24	24,25	80,83
Siswa memberi penghargaan kepada kelompok lain	26	29	30	30	28,75	95,83

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh bahwa dari 30 siswa kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar, pada siklus II siswa membagi kelompok dengan baik rata-rata mencapai 88,33%, siswa mendengarkan penjelasan guru mencapai rata-rata 94,16%. siswa bertanya tentang tugas yang diberikan 79,2%, siswa mempersentasikan hasil kerja kelompoknya 85,30%, Kelompok lain menanggapi hasil presentasi temanya 92,85%, siswa mengumpulkan tugas kelompoknya 80,83%, siswa memberi penghargaan kepada kelompok lain 95,83%, siswa yang memberi penghargaan pada kelompok lain, sehingga dapat dikatakan bahwa tindakan siklus II berada pada kategori sangat baik.

3) Hasil Evaluasi Siswa pada Siklus I

Hasil evaluasi diperoleh dari nilai tes lisan yang diambil setelah pembelajaran mengajar melalui model *student facilitator and explaining*, pada setiap akhir siklus.

Analisis kuantitatif diperoleh nilai statistik deskriptif yang menunjukkan hasil belajar siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *student facilitator and explaining*, pada materi berbicara di MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar.

Hasil evaluasi siswa dinyatakan dalam pengkategorian ketuntasan belajar terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3. Distribusi Hasil Evaluasi Siklus I

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
40 – 69	Tidak Tuntas	13	43,34%
70 – 100	Tuntas	17	56,66%

Distribusi hasil evaluasi siswa siklus I dapat diketahui bahwa dari 30 siswa terdapat 17 siswa yang tuntas hasil belajarnya dengan presentase 56,66% dan 13 siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dengan presentase 43,34%. Nilai ketuntasan tersebut belum memenuhi indikator yang harus dicapai, yakni 85% siswa memperoleh nilai 70 ke atas.

4) Hasil Evaluasi Siswa pada Siklus II

Analisis kuantitatif diperoleh nilai statistik deskriptif yang menunjukkan hasil evaluasi siswa yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran dengan menggunakan model *student facilitator and explaining* pada keterampilan berbicara di MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar.

Tabel 4. Distribusi Hasil Evaluasi Siklus II

Nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
40 – 69	Tidak Tuntas	4	13,34%
70 – 100	Tuntas	26	86,66%

Distribusi hasil evaluasi pada siklus II terlihat adanya peningkatan ketuntasan hasil evaluasi siswa yaitu terdapat 26 siswa yang tuntas hasil belajarnya dengan presentase 86,66 % dan 4 siswa yang tidak tuntas hasil belajarnya dengan presentase 13,34 %. Hal ini berarti bahwa ketuntasan belajar dengan penerapan model pada pembelajaran bahasa Indonesia telah tercapai secara KKM sebesar 70 dan 85 % secara klasikal.

5) Pembahasan

Dari hasil analisis data tampak bahwa pada dasarnya penerapan model *student facilitator and explaining* pada siswa kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar dapat meningkatkan kemampuan berbicara dan perilaku siswa dalam proses pembelajaran.

Ketuntasan hasil evaluasi siswa mengalami peningkatan pada siklus I yang berada pada kategori tuntas berjumlah 17 siswa dengan persentase 56,66% dan

siklus II 26 siswa dengan persentase 86,66%. Siswa yang berada pada kategori tidak tuntas pada siklus I berjumlah 13 siswa dengan persentase 43,34% dan siklus II 4 siswa dengan persentase 13,34%. Hal ini berarti pada kategori tuntas mengalami kenaikan sebesar 45,83%.

Dengan demikian peningkatan keterampilan berbicara melalui model *student facilitator and explaining* dikatakan berhasil. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) telah tercapai, yaitu terjadi peningkatan keterampilan berbicara siswa dari siklus I ke siklus II telah mencapai 85% siswa mencapai KKM. Tercapainya indikator keberhasilan penelitian menunjukkan bahwa penelitian tindakan kelas ini dapat diakhiri dengan dua siklus (penelitian tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya).

4. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikemukakan dapat disimpulkan bahwa model *student facilitator and explaining* dalam berbicara siswa kelas X.1 MA Muhammadiyah Sombala Bella Kab.Takalar dapat meningkat dari siklus I ke siklus II. Peningkatan dilihat dari hasil observasi pada siklus I yaitu 61,6% meningkat menjadi 92,85% pada siklus II.

Peningkatan hasil evaluasi siklus I sebesar 56,66% menjadi 86,66% pada siklus II. Model *student facilitator and explaining* dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran, hal ini ditunjukkan dari peningkatan aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disarankan, yakni: (1) Dalam mengajarkan materi pelajaran bahasa Indonesia sebaiknya guru tidak hanya berfokus pada satu model saja, melainkan dapat menggunakan beberapa model, (2) melihat hasil penelitian yang diperoleh, model belajar mandiri dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan (3) diharapkan pada peneliti lain dalam bidang kependidikan khususnya pendidikan bahasa Indonesia agar dapat meneliti lebih lanjut tentang model yang efektif dan efisien untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Arsjad & Mukti. 1991. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Atum. 2013. Peningkatan Kemampuan Berbicara (Mengemukakan hal-hal yang menarik atau mengesankan dari cerpen) Melalui Model Student Facilitator and Explaining Siswa Kelas VII Mts. Aisiyah Cab. Makassar. *Skripsi UNISMUH* (tidak diterbitkan).
- Keraf, Gorys. 1970. *Komposisi*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Nurdiyantoro, Burhan. 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Sugiyanto. 2007. *Model Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG). Model Pembelajaran Inovasi*. Panitia Sertifikasi Guru Rayo 13: Surakarta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo dan Saini. 1997. *Dasar-dasar Keterampilan Berbicara*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1980. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tim Penyusun. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.